

Strengthening the Values of Religious Moderation in Early Childhood Education Through the Implementation of the Independent Curriculum

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka

Zuhriyyah Hidayati*¹, Nur Zaini², Muhammad Sya'roni³

^{1,2,3}Universitas Billfath

*e-mail: zuhriyyahhidayati@gmail.com¹, zensukses@gmail.com², kangroni1981@gmail.com³

Abstract

Religious moderation has become an important issue recently in line with the increasing conflict originating from competing ideological-identity politics which tend to be extreme, both right and left. In an effort to minimize the occurrence of conflict due to these problems, the Ministry of Religion has launched religious moderation as the main program in developing Indonesia. The strategy of internalizing the values of religious moderation can be carried out by all levels of society, one of which is early childhood education institutions. Early childhood education was chosen because at this age the cultivation of values is very important and significant for the formation of students' personalities in their golden age. This service research was carried out at Pertiwi IV Glagah Lamongan Kindergarten, which is a Class II driving school. The method for this service research is to use the ABCD approach (inculturation, discovery, design, define and reflection). The focus of this service is more directed at implementing the Independent Curriculum, namely the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students with the theme We are All Brothers. In data analysis, the technique used is the Miles & Huberman theory. The result of this service is that partners can understand the concept of religious moderation which is integrated with learning in a simple way, compiling P5 teaching modules in accordance with the guidelines. The level of partner satisfaction is also quite good so there is a commitment to continue carrying out activities to internalize these values in the following years and is willing to impart them to other institutions.

Keywords: ABCD, Kurikulum Merdeka, Literacy Corner, Religious moderation, P5

Abstrak

Moderasi beragama menjadi isu yang penting akhir-akhir ini seiring dengan meningkatnya konflik yang berasal dari persaingan politik identitas-ideologis yang cenderung bersifat ekstrim, baik kanan maupun kiri. Sebagai upaya meminimalisir terjadinya konflik karena permasalahan tersebut, Kementerian Agama mencanangkan moderasi beragama sebagai program utama dalam membangun Indonesia. Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bisa dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, salah satunya oleh lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan usia dini dipilih karena pada usia ini penanaman nilai sangat penting dan signifikan untuk pembentukan kepribadian peserta didik di usia emasnya. Penelitian pengabdian ini dilakukan di TK Pertiwi IV Glagah Lamongan yang merupakan Sekolah penggerak Angkatan II. Adapun metode penelitian pengabdian ini adalah dengan menggunakan pendekatan ABCD (inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi). Fokus pengabdian ini lebih diarahkan pada implementasi Kurikulum Merdeka, yakni pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kita Semua Bersaudara. Dalam analisis data, teknik yang digunakan adalah teori Miles & Huberman. Hasil dari pengabdian ini adalah pihak mitra bisa memahami konsep moderasi beragama yang diintegrasikan dengan pembelajaran dengan sederhana, menyusun modul ajar P5 sesuai dengan pedoman. Tingkat kepuasan mitra juga cukup baik sehingga ada komitmen untuk terus melakukan kegiatan internalisasi nilai-nilai ini di tahun-tahun berikutnya serta bersedia mengimbaskan ke lembaga lainnya.

Kata kunci: ABCD, Kurikulum Merdeka, Pojok Literasi, Moderasi Beragama, P5

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia penguatan konsepsi moderasi beragama menemukan titik relevansinya pada era akhir-akhir ini. Seiring dengan meningkatnya konflik yang berasal dari persaingan politik identitas-ideologis yang cenderung bersifat ekstrim, baik kanan maupun kiri, moderasi beragama dianggap mampu menjadi jawaban dari permasalahan intoleransi. Kasus-kasus kriminalisasi kelompok atau individu dengan alasan agama, penyebaran informasi hoaks berkedok agama, dan sebagainya merupakan salah satu contoh dari konflik politik identitas ini. Praktik penggunaan politik dianggap efektif bagi para kandidat untuk memperoleh dukungan dari masyarakat beragama dan etnis mayoritas. Taktik ini juga sering disalahgunakan untuk menjatuhkan lawan politiknya (Frenki, 2021). Jika dibiarkan hal tersebut berpotensi mengarah pada dampak yang permusuhan, perpecahan, dan pada titik tertentu bisa mengarah pada ketidakstabilan politik bahkan pada disintegrasi bangsa Indonesia.

Sebagai upaya meminimalisir terjadinya konflik karena permasalahan konflik dan intoleransi tersebut, Kementerian Agama mencanangkan moderasi beragama sebagai program utama dalam membangun Indonesia (RI, 2019). Selain itu, moderasi beragama dianggap mampu menjadi strategi kebudayaan yang jitu dalam merawat keindonesiaan, dimana hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur dan terima kasih kita kepada para pejuang dan juga para pendiri bangsa yang telah berjuang dan juga mewariskan satu bentuk permufakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kenyataannya, hal tersebut telah terbukti berhasil menyatukan semua ras, agama, kelompok, bahasa, etnis, dan juga budaya yang ada (RI, 2019).

Dalam agenda ini, empat indikator moderasi beragama ditetapkan sebagai tolak ukur kekuatan dan kelemahannya. Empat indikator tersebut adalah: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (RI, 2019). Empat indikator inilah yang menjadi parameter tingkat moderasi beragama yang dipahami dan dipraktikkan masyarakat beragamaan di Indonesia.

Sebagai suatu agenda yang besar, diperlukan suatu upaya yang menyeluruh dari berbagai pihak dalam merealisasikannya. Karenanya, sosialisasi serta kampanye moderasi beragama digaungkan seluas-luasnya di segala bidang. Dalam bidang pendidikan, moderasi beragama juga diharapkan mampu masuk dalam program-program sekolah atau madrasah maupun dalam *hidden* kurikulum baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dalam hal ini lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama karena pendidikan formal itulah terjadi ruang pembelajaran yang terencana secara sistematis, terlaksana dengan jelas, dan juga bisa dievaluasi dengan benar. Sementara pada lembaga nonformal, moderasi beragama juga sangat efektif terutama dalam pengembangan wawasan kebangsaan di mana pendidikan nonformal memerankan perannya dalam pembiasaan kesadaran masyarakat dan juga secara doktriner dalam pengembangan wawasan kebangsaan. Adapun pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal juga tidak kalah strategisnya karena peran masyarakat dan keluarga sangat kuat dalam membenteng paham keagamaan yang radikal (Dinar Bela Ayu Naj'ma & Syamsul Bakr, 2021).

Penguatan moderasi beragama dalam dunia pendidikan semakin menemukan momentumnya ketika penerapan Kurikulum Merdeka ditetapkan sebagai kurikulum nasional dalam rangka pemulihan pembelajaran. Prinsip Kurikulum Merdeka yang sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan, fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, serta memperhatikan hasil kajian dan umpan balik (BSKAP Kemendikbudristek, 2022), memberikan peluang yang besar dalam penguatan dan praktik moderasi beragama di sekolah/madrasah.

Pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini difokuskan pada penguatan moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui implementasi Kurikulum Merdeka di Lamongan dengan pendekatan ABCD (*Assets Based Community Development*). Fasilitator dalam hal ini memilih satu satuan pendidikan AUD yang mempunyai potensi besar dalam pengembangan

praktik moderasi beragama. Satuan pendidikan tersebut adalah TK Pertiwi IV yang terletak di Kabupaten Lamongan dan merupakan sekolah penggerak angkatan II Kemendikbudristek.

Karena satuan pendidikan tersebut adalah sekolah penggerak, secara otomatis TK tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya dalam setahun ini. TK ini juga telah membuat berbagai inovasi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

TK Pertiwi IV mempunyai basis agama yang kuat. Terletak di ujung kecamatan Glagah, TK Pertiwi IV juga merupakan satu-satunya sekolah penggerak jenjang PAUD di Kecamatan Glagah. Jumlah murid di TK ini adalah 55 siswa dengan empat rombel dan 5 guru. Semua guru sudah bersertifikat pendidik.

Potensi terbesar dari TK ini adalah keunggulannya dalam berinovasi. Terbukti banyak hal baru yang diinisiasi dari lembaga ini yang kemudian menjadi kegiatan percontohan untuk lembaga lain. Di antaranya kegiatan pramuka prasiaga, kegiatan literasi ibu membacakan buku, program pembelajaran digital, dan juga pelaksanaan Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Dalam refleksi akhir tahun yang diselenggarakan awal bulan Juni 2023, tercatat beberapa inovasi yang mereka lakukan seperti gerakan orang tua membacakan buku, guru menulis buku ajar, pembelajaran kontekstual, dan lain-lain (Dokumen TK Pertiwi IV). Kaitannya dengan pendampingan program moderasi beragama, TK Pertiwi IV memiliki potensi baik positif maupun negatif. Potensi positifnya adalah bentang alam yang di pinggir kota menjadikan TK Pertiwi IV berada di lingkungan yang heterogen. Latar belakang orang tua siswa yang beragam bisa menjadi kekuatan pada keberagaman. Potensi positif lainnya adalah wali murid yang memiliki budaya terbuka terhadap perubahan, tidak kaku dan tertutup pada inovasi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan budaya lokal. Kendati demikian, potensi ini bisa menjadi konflik jika tidak diantisipasi.

Salah satu cara untuk melakukan antisipasi terjadinya konflik adalah dengan melakukan penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada tiap lapisan masyarakat. Beberapa kajian terdahulu Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama pada Komunitas Zawiyah Sirr El-Sa'adah Sidamulya Cirebon (Theguh Sumantri, 2023), Literasi Media: Pendampingan Moderasi Agama di Kerta Timur Dasuk Sumenep (Fadllurrahman, 2023), Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama (Hefni & Uyun, 2020), Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama Sebagai Materi Dakwah di Kelurahan Danukusuman Surakarta (Yetty Faridatul Ulfah, Abdulrahman, Fuad Afip Syaifudin, 2022).

Dari aneka pengabdian di atas, belum ada yang mengaitkan antara penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan Kurikulum Merdeka di PAUD. Beberapa penelitian tentang penguatan nilai-nilai moderasi pada lembaga PAUD yang ada pun belum diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka. Di antaranya penelitian Shaleh & Fadhilah (2022), Debby Riana Hairani (2023), Masliyana (2023) tentang penanaman nilai moderasi pada PAUD. Penelitian-penelitian tersebut belum dikaitkan dengan penerapan Kurikulum Merdeka.

Pada jenjang PAUD sendiri, program penguatan moderasi beragama merupakan hal yang penting karena pendisiplinan dan internalisasi nilai-nilai atau norma tertentu pada usia dini akan menjadi landasan bagi konsep-konsep pendidikan berikutnya. Hal tersebut dilakukan sangat mungkin dilakukan sejak dini melalui program Pendidikan Anak Usia Dini. Anak usia dini disebut berada pada masa keemasan (*the golden age*) di mana masa-masa ini mempunyai pengaruh besar pada perkembangan berpikir dan bertindak pada anak. Intervensi pada masa usia ini akan tertanam dengan baik jika dilakukan secara terstruktur, terprogram, dan juga direncanakan dengan baik.

Inilah alasan peneliti bersama tim memilih TK Pertiwi IV sebagai mitra dampingan dalam program pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu inovasi yang melengkapi program-program sekolah penggerak yang sudah dijalankan oleh TK Pertiwi IV. Dalam hal ini, TK Pertiwi IV juga belum memahami sepenuhnya tentang konsep moderasi beragama dan bagaimana strategi penerapannya dalam pembelajaran. Strategi yang dilakukan dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada guru, peserta didik, dan juga orang tuanya. Harapannya, program

penguatan ini bisa menjadi program inovasi sekolah dan bisa menjadi sekolah rujukan dan pengimbas untuk sekolah lainnya.

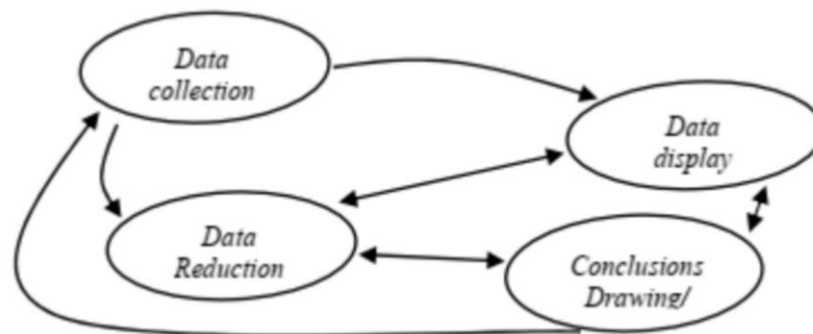
2. METODE

Dalam pengabdian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan memakai penelitian *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) yaitu suatu penelitian dalam pemanfaatan aset berupa sumber daya alam (SDA), infrastruktur, sumber daya manusia (SDM), serta aset budaya yang ada di TK Pertiwi IV dusun Pedurangan DesaDukuhtunggal Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Asset Based Community Development* (ABCD) ialah metode pendampingan komunitas masyarakat untuk memberdayakan mereka sebagai bentuk mewujudkan dinamika kehidupan sosial. Harapannya masyarakat akan mengetahui apa yang menjadi kekuatan untuk kemudian bisa dimanfaatkan dengan proses identifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dieksekusi oleh masyarakat itu sendiri (Salahudin et al., 2015).

Adapun tahapan dari metode ini adalah tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Untuk tahap persiapan, peneliti bersama tim akan mengurus segala keperluan pelaksanaan pengabdian dan juga observasi awal dengan mitra dampingan. Setelah itu peneliti akan lanjut pada tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan inkulturasi, *discovery*, *design and dreamy*, *define and desiny*, dan *refleksi* (dalam bahasa lain seing disebut monitoring dan evaluasi) (Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, 2022).

Dalam proses pelaksanaan ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti antara lain dengan wawancara semi terstruktur, *mapping* (pemetaan), *transect* (penelusuran wilayah), FGD (*focus group discussion*) dan juga dokumentasi. Data-data tersebut kemudian divalidasi melalui teknik triangulasi yang meliputi komposisi tim, alat dan teknik, dan keragaman sumber informasi. Instrumen wawancara dalam penelitian ini terintegrasi dengan instrumen pelaksanaan kegiatan pengabdian. Di antaranya wawancara dan diskusi serta FGD tentang potensi aset, pohon harapan, serta strategi pelaksanaan program pengabdian, dan juga indikator keberhasilan program.

Setelah data terkumpul, data diolah dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan sesuai dengan teori Miles & Hubermen (Sugiono, 2011).



Gambar 1. Pola Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Setelah pelaksanaan selesai, maka tahap selanjutnya adalah penyusunan pelaporan dan hal tersebut merupakan akhir dari rangkaian pelaksanaan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Awal

Sebelum pelaksanaan pengabdian, ketua tim PKM terlebih dahulu mendatangi mitra dampingan secara nonformal. Saat itu kami menyampaikan bahwa tim dari STIT Al-Fattah sedang mengajukan bantuan dana hibah Litapdimas dengan tema moderasi beragama. Pendekatan ini tidak dilakukan secara tiba-tiba karena sebelum kegiatan ini, salah satu anggota tim sudah terlibat pada beberapa kegiatan dengan calon mitra dampingan, dalam hal ini TK Pertiwi IV. Karenanya, ikatan emosional antara tim PKM dengan calon mitra dampingan

secara tidak langsung sudah terjalin. Ini menjadi jalan pembuka yang baik dalam proses pendampingan ke depannya.

Khusus untuk kepentingan PKM ini, pendekatan awal yang dilakukan oleh tim adalah dengan terlebih dahulu menyampaikan inti dari program utama Kementerian Agama, yakni moderasi beragama. Kaitannya dengan TK Pertiwi IV ini, tim PKM menyampaikan bahwa jika selama ini penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan lebih banyak diarahkan pada tingkat usia-usia yang lebih tinggi, seperti siswa menengah atas, mahasiswa, dan juga masyarakat secara umum. Untuk penguatan moderasi beragama pada anak usia dini masih terbilang sedikit dan jarang dilakukan. Padahal jika dikaitkan dengan kurikulum pendidikan anak usia dini, nilai-nilai moderasi beragama sangat berkaitan dan saling mendukung. Nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama juga menjadi PR utama dalam dunia pendidikan yang mewujud dalam program anti bullying, dimana bullying sendiri menjadi salah satu dari tiga dosa besar dalam pendidikan yang harus dibenahi

Pihak mitra menyambut baik maksud dari silaturahmi tim PKM dan sangat berharap banyak kegiatan PKM tema moderasi beragama ini menjadi pendukung atau bahkan pelengkap dari pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka. Ini sangat beralasan karena pihak mitra merupakan salah satu sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak Kemendikbudristek angkatan ke-2. Pihak mitra juga merupakan sekolah rujukan pertama pada aneka macam pengimbasan karena merupakan satu-satunya sekolah penggerak di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

B. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD adalah proses interaktif yang cukup efektif bersama mitra dampingan untuk mendapatkan data yang valid seputar pelaksanaan pendampingan. Peran tim PKM dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang menjadi pemandu alur dalam urun rembuk agar semua pihak bisa menyampaikan pendapatnya.



Gambar 2. FGD Tim PKM dengan Mitra Dampingan

Dalam FGD ini fasilitator meminta kepala TK menyampaikan kondisi dan situasi sosial masyarakat Dusun Pedurungan yang sedikit banyak membawa pengaruh pada kondisi dalam TK. Dari hasil FGD ini diperoleh informasi bahwa Dusun Pedurungan yang terletak di pinggiran kecamatan Glagah dan lebih dekat ke Kabupaten Gresik menjadikan penduduk dusun ini selain bekerja dalam sektor pertanian juga banyak yang berprofesi sebagai pegawai, pedagang, buruh pabrik, dan wiraswasta. Karena Dusun Pedurungan bisa dikatakan dekat ke arah perkotaan, baik dari sisi mata pencaharian, profesi, sosial budaya, maupun kondisi lingkungannya, maka keberadaan sosio budayanya bisa dikatakan perpaduan antara masyarakat petani dan masyarakat urban. Jika dilihat dari kondisi tata letak rumah penduduk Dusun Pedurungan juga mirip dengan perkampungan pinggiran kota dengan ciri khas rumah yang lebih kecil dan saling berdempetan.

Dari kondisi ini, masyarakat Dusun Pedurungan sebenarnya memiliki kecenderungan lebih terbuka terhadap perbedaan karena interaksi mereka dengan orang luar daerah lebih intens seiring dengan profesi atau pekerjaan mereka di pabrik atau di perusahaan. Sifat

terbuka ini berpotensi pada sikap toleransi lebih besar dibanding dengan masyarakat yang lebih tertutup dan jarang berinteraksi dengan komunitas lain.

C. *Discovery* (Melakukan Riset Potensi Bersama)

Pada tahap ini, tim PKM atau fasilitator memberikan kesempatan kepada mitra dampingan untuk mengaitkan antara potensi sosial lembaga TK (dalam hal ini potensi yang dimaksud adalah potensi bentang sosial dan juga potensi prestasi lembaga TK itu sendiri) dengan program moderasi beragama yang merupakan program utama dan unggulan dari Kementerian Agama. Dalam hal ini fasilitator menggiring opini mitra untuk memilah dan memilih program mana dari Kurikulum Merdeka yang berpotensi dikaitkan dengan program moderasi beragama.

Dari hasil diskusi akhirnya diperoleh kesepakatan bahwa program dari Kurikulum Merdeka yang akan diintegrasikan dengan program moderasi beragama adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi yang disasar dalam proyek ini adalah:

1. Dimensi **Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia** dengan elemen Akhlak kepada Sesama Manusia sub elemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Tujuan dari proyek ini adalah mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar.
2. Dimensi **Gotong Royong** dengan elemen Berbagi. Tujuan dari proyek ini adalah mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar.

Dari dua dimensi ini kemudian diarahkan pada tema **Kita Semua Bersaudara** dengan tujuan peserta didik memiliki sikap toleran, menghargai, serta terbiasa terhadap perbedaan.

D. *Dreamy and Design* (Mengorganisir Impian Perubahan Komunitas dan Merencanakan Tindakan)

Implementasinya adalah kepala sekolah bersama guru bisa menyadari kemampuan dan potensi sosial budaya serta prestasi mereka yang awalnya dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa saja. Dari hasil FGD diperoleh suatu harapan bahwa dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya siswa atau peserta didik saja yang merasakan dampak positifnya. Lebih dari itu, orang tua sebagai partner mendidik anak juga diharapkan mampu mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai di sekolah.

Kepala sekolah dan guru mempunyai harapan bahwa proyek kali ini, yakni P5 dengan tema Kita Semua Bersaudara ini bisa benar-benar tercapai tujuan utamanya, tidak hanya di sekolah tapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Jika dituliskan dalam sebuah tabel, maka impian dari warga sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Harapan

No	Hasil Impian
1.	Dimensi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila benar-benar tercapai
2.	Anak bahagia dalam pelaksanaan proyek
3.	Orang tua memahami dan mempunyai tujuan yang sama dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama
4.	Media kegiatan beragam dan menyenangkan
5.	Guru lebih kreatif dalam pemberian stimulus pembelajaran
6.	Adanya sumber bacaan yang beragam sehingga stimulus pembelajaran lebih bervariasi

Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama mitra dampingan

Dari hasil impian tersebut tergambar sebuah gambaran ideal dari suatu kegiatan. Kepala sekolah juga menyampaikan, koleksi buku bacaan yang minim dan rata-rata sudah dibaca (baca: dilihat) anak sehingga anak sudah bosan dengan koleksi buku yang ada.

Dalam proses ini, tim PKM atau fasilitator mulai membuat rencana bersama dengan mitra dalam memanfaatkan potensi yang sudah ditemukan dan juga peta impian yang sudah disusun sebelumnya. Hasil dari dinamika selama FGD disusun dalam suatu rancangan kerja yang dilandaskan pada apa yang mampu langsung dilaksanakan pada awal berdasarkan aset atau potensi yang ditemukan. Bila mitra dampingan telah mampu membayangkan dunianya melalui teknik berbeda serta beragam visi dan misi pada masa depannya, akan ada beragam bentuk aktivitas dengan cakupan yang luas yang dilaksanakan oleh mitra dampingan dengan memakai aset atau potensi mereka guna meraih berbagai bagian dari apa yang mereka impikan.

Adapun strategi pengabdian digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Strategi Pengabdian

No	Varian Aset	Keunggulan Aset	Harapan Pengembangan Aset	Strategi Pengembangan Aset	Tujuan dan Harapan Pengabdian
1	Aset alam (SDA)	TK Pertiwi IV berada di daerah pinggiran perkotaan	Sanggup memanfaatkan bentang alam sebagai sumber belajar siswa	Merumuskan topik pembelajaran dan tema P5 dengan memanfaatkan bentang alam sekitar	Pelaksanaan pembelajaran dan P5 berbasis konteks daerah.
2	Aset fisik (infrastruktur)	Satuan pendidikan ini berada satu yayasan dengan lembaga pendidikan madrasah yang mempunyai sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Ditambah dengan statusnya sebagai sekolah penggerak yang mendapatkan bantuan alat-alat teknologi pada tahun 2022. Lembaga juga sudah mempunyai perpustakaan sebagai sarana untuk penguatan budaya literasi.	Mampu memaksimalkan sarana prasarana terutama dalam sarana TI dan perpustakaan	Membuat program digitalisasi sekolah, penguatan budaya literasi serta penambahan koleksi buku di perpustakaan	Penguatan budaya literasi
3	Aset sosial (SDM)	Kepala sekolah dan guru di satuan pendidikan mempunyai potensi dan kemauan yang keras untuk terus maju dan mempunyai kemampuan menggunakan teknologi secara maksimal. Di samping itu, SDM dari pihak orang tua juga	Mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berbagai workshop dan kelas orang tua	Membuat program komunitas belajar yang bisa menjadi wadah saling berbagi untuk guru dan juga membuat program kelas orang tua secara rutin	Internalisasi konsep moderasi beragama untuk orang tua dan guru

		bisa dijadikan mitra dalam pemberdayaan.			
4	Aset budaya	Satuan pendidikan ini adalah lembaga yang dikelola dan didukung penuh oleh masyarakat yang berafiliasi pada organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. TK Pertiwi IV juga mempunyai potensi keberagaman bisa menjadi sumber belajar dalam nilai-nilai toleransi.	Semakin erat hubungan antara lembaga, orang tua, masyarakat, dan komunitas sosial-industri yang ada di sekitar lembaga	Menyusun program pemberdayaan dalam FGD bersama masyarakat	Penguatan konsep moderasi beragama berbasis budaya lokal

Berdasarkan tabel di atas strategi mewujudkan mimpi terdapat berbagai aspek yang nantinya dikelompokkan berdasar pada aset yang dimiliki lembaga. Tabel harapan atau tujuan juga akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan strategi program. Dengan aset sumber daya alam (SDA) yang berada di pinggiran kota dan termasuk dalam kategori wilayah padat penduduk, ini memiliki potensi pemanfaatan lahan sempit untuk digunakan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Maka selingan dalam kegiatan P5 bisa dimasukkan kegiatan untuk penghijauan lahan sempit yang ada di sekolah. Kedua terdapat aspek fisik (infrastruktur) di mana TK Pertiwi IV ini termasuk lembaga dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk ukuran lembaga PAUD di pedesaan. Adanya aula, musholla, perpustakaan, halaman luas, ruang kelas yang cukup, kamar mandi yang cukup dan bersih, serta keberadaan ruang IT bersama menjadikan hal tersebut sebagai modal awal dalam pencapaian harapan. Strategi yang bisa digunakan untuk pemenuhan harapan dalam pemberdayaan aset SDM adalah dengan penguatan budaya literasi, baik literasi membaca maupun literasi digital. Ketiga, aspek sumber daya manusia (SDM), baik SDM guru maupun wali murid yang tergolong *melek* teknologi menjadi harapan bagi terbukanya pemikiran mereka terhadap kemajuan yang terjadi. Kemampuan mereka yang mudah beradaptasi pada perubahan akan menjadikan mereka mudah menerima kebijakan dan aturan baru, dalam hal ini adalah tentang moderasi beragama yang menjadi program utama Kementerian Agama. Strategi yang bisa dilakukan untuk pemenuhan harapan dengan mengaktualkan aset SDM ini adalah dengan pelaksanaan kelas orang tua, kelas parenting, dan juga kelas orang tua berbagi di kelas. Dalam hal internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, maka strategi mengundang orang tua dalam seminar oleh pakar merupakan strategi yang tepat.

Yang terakhir adalah aset budaya yang dimiliki oleh TK Pertiwi IV, yakni Satuan pendidikan ini adalah lembaga yang dikelola dan didukung penuh oleh masyarakat yang berafiliasi pada organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. TK Pertiwi IV juga mempunyai potensi keberagaman bisa menjadi sumber belajar dalam nilai-nilai toleransi. Harapan yang muncul dari aset ini adalah tidak ada penentangan dari pihak orang tua ketika nanti akan ada kegiatan kunjungan ke Desa Pancasila (Desa Balun) karena nilai moderat dari orang tua peserta didik. Strategi yang bisa dilakukan dalam hal ini adalah menjalin komunikasi dan FGD yang baik dengan wali murid setelah pelaksanaan seminar. Hal lain adalah dengan melestarikan budaya-budaya lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat dan mempraktikkannya di sekolah.

Dalam pengabdian ini, terdapat stakeholder yang terlibat baik sebagai mitra dampingan maupun mitra fasilitator. Sebagai rinciannya akan tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 3. Matrik Analisis Stakeholders

No	Lembaga/ Organisasi	Karakter	Kepentingan	Sumber Daya yang Dimiliki	Sumber Daya yang Dibutuhkan	Tindakan yang Harus Dilakukan
1	Komite Pembelajaran dan Komite Sekolah TK Pertiwi IV Glagah	Mitra Dampingan	Merancang dan mengembangkan potensi lembaga	Tenaga dan relasi	Fasilitator Pengetahuan	Memberikan Informasi dan Mendukung Berjalannya Program
2	Kementrian Agama Kabupaten Lamongan (Tenaga Ahli Profesional)	Mitra Fasilitator	Bekerjasama (MOU) dengan fasilitator untuk melaksanakan program yang disusun	Pengetahuan dan teori terkait Moderasi Beragama	Kontribusi dari mitra dampingan	Mengajukan program ke Kemenag Kab. Lamongan
3	Pengawas Sekolah (Tenaga Ahli dalam bidang Kurikulum Merdeka)	Mitra Fasilitator	Bekerjasama (MOU) dengan fasilitator untuk melaksanakan program yang disusun	Pengetahuan dan teori terkait parenting dan moderasi beragama	Kontribusi dari mitra dampingan	Mengajukan program ke Korwil Bidang Pendidikan Kec. Glagah Kabupaten Lamongan

Dari tabel tersebut dapat dibaca bahwa dalam pelaksanaan pengabdian ada beberapa pihak yang terlibat, yakni dua mitra dampingan yang terdiri dari komite pembelajaran (guru dan kepala sekolah) dan komite sekolah (orang tua, pengurus yayasan, tokoh masyarakat, dan lain-lain). Selain dua mitra dampingan, peneliti juga berencana menggandeng dua mitra fasilitator yakni Kemenag Kabupaten Lamongan dan Koordinator Bidang Pendidikan Kecamatan Glagah. Meski terdiri dari pihak yang mungkin berbeda latar belakang, semuanya mempunyai tujuan yang sama, yakni penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

E. Define and Destiny (Merumuskan Hasil Riset Program dan Keberlangsungan Program Aksi)

Dalam hal ini, mitra dampingan sudah mampu merumuskan langkah dari penguatan nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peran fasilitator pada tahap ini adalah bersama-sama mitra menganalisis dan menepatkan strategi pendampingan pengabdian berbasis moderasi beragama.

Adapun strategi pelaksanaan PKM berbasis moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi Beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Esa, dan berakhlak mulia dan dimensi Gotong royong.
2. Tema dari P5 adalah Kita Semua Bersaudara dengan rincian kegiatan:
 - a. Menonton bersama tentang kondisi saudara-saudara yang ada di Palestina dan membandingkannya dengan keadaan di Indonesia
 - b. Berbagi dan berdonasi
 - c. Mengenal macam-macam agama dan tempat ibadahnya
 - d. Membaca buku tema saling menghargai
 - e. Menyusun maket tempat ibadah dari balok
 - f. Berkunjung ke Desa Pancasila
3. Adapun kegiatan ini dimulai dengan Seminar dengan tema Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini

mendatangkan pakar, dalam hal ini pematerinya adalah Ida Safiaturahma, trainer nasional moderasi beragama Kementrian Agama RI.

4. Kegiatan pendukung lainnya adalah tim akan mendukung kegiatan P5 dengan pembuatan APE moderasi beragama berupa permainan ular tangga jumbo.
5. Adapun kegiatan lainnya adalah pengadaan pojok literasi moderasi beragama untuk anak usia dini.

Setelah program tersusun, langkah selanjutnya adalah keberlangsungan program aksi (*destiny*). Dalam tahapan ini, peran dan kontribusi paling besar dilakukan oleh mitra dampingan sendiri. Ini dikarenakan mereka adalah pelaksana dari impian mereka sendiri.

1. Pelaksanaan Seminar Moderasi Beragama

Seminar dengan tema “Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini melalui Implementasi Kurikulum Merdeka” dilaksanakan pada Hari Selasa, 14 November 2023. Seminar yang mulanya direncanakan dengan audien hanya guru dan wali murid TK Pertiwi IV saja berubah. Ketika pelaksanaan FGD kedua tentang persiapan pelaksanaan seminar, kebetulan ada kunjungan dari Koordinator Wilayah Bidang pendidikan Kecamatan Glagah. Pihak Koorwil mengusulkan bahwa pelaksanaan seminar yang mendatangkan pakar dalam hal ini trainer nasional ini juga melibatkan guru/kepala TK se-Kecamatan Glagah. Akhirnya mitra dampingan dan tim menyetujui usulan tersebut.

Seminar ini membahas dua hal penting dalam moderasi beragama pada anak usia dini. Yang pertama lebih ke tataran normatif dari moderasi beragama yang meliputi pengertian moderasi beragama, urgensi moderasi beragama di Indonesia, empat nilai moderasi beragama, dan juga kaitan moderasi beragama dengan Kurikulum Merdeka.

Definisi dari moderasi beragama cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni bagaimana agama dipahami dan diamalkan secara moderat, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Dengan sikap moderat ini, orang akan bisa lebih mudah menerima perbedaan yang merupakan *sunnatullah*, keniscayaan, dan itu adalah takdir.

Sikap ini sangat diperlukan terutama untuk masyarakat Indonesia yang memang terdiri dari keberagaman yang luas. Indonesia tidak terdiri dari suku asal tertentu. Sebaliknya, Indonesia sejak awal didiami oleh suku bangsa yang beragam. Keberagaman ini sama sekali bukan menjadi masalah disintegrasi. Ketika akhirnya *founding father* menetapkan kemerdekaan bangsa ini, keberagaman ini sama sekali bukan masalah. Sebaliknya, keberagaman suku ini justru menjadi kekayaan sosial budaya yang luar biasa.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai moderasi beragama tidak bisa jika hanya mengandalkan guru di sekolah dalam internalisasinya. Dibutuhkan sinergitas yang sempurna antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan harapan terwujudnya nilai moderasi beragama anak. Karenanya peran orang tua dalam penanaman nilai moderasi beragama juga sama pentingnya dengan peran guru. Guru sebagai pihak yang lebih dahulu memahami konsep ini diharapkan mampu mengajak dan bersinergi dengan orang tua. Salah satu cara untuk bisa mewujudkan sinergi ini adalah dengan program parenting. Dalam posisi inilah kegiatan parenting ini dilakukan. Ini sejalan dengan penelitian Heny Kusmawati (2019) yang menyatakan bahwa peran penting ibu dalam upaya deradikalisasi, terutama dalam deradikalisasi melalui literasi digital. Ibu yang dalam mayoritas masyarakat kita lebih banyak mempunyai waktu Bersama anak mempunyai potensi besar untuk mencegah terpaparnya anak dengan nilai-nilai yang tidak sesuai, baik tidak sesuai dengan norma agama maupun norma negara. Dari keluarga kecil yang harmonis diharapkan mampu menjadi pencetak generasi penerus bangsa yang cinta kedamaian sebagaimana cita-cita agama Islam yang *rahmatan lil'alam*. Keluarga-keluarga seperti ini akan selalu mengajarkan dan menerapkan keteladanan orang tua yang dicerminkan dari perilaku yang baik, berakhlak mulia dan beradab, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dan sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghargai perbedaan, saling berkasih sayang, tolong-menolong dan berakhlak mulia lainnya (Hasani, 2023).

Adapun dalam konteks pembelajaran yang saat ini sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, nilai moderasi beragama memiliki beberapa irisan persamaan yang jelas. Jika

dilihat dari struktur Kurikulum Merdeka jenjang PAUD baik dari kegiatan intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui capaian pembelajaran dan juga tema P5, terdapat irisan yang kuat antara Kurikulum Merdeka dengan indikator moderasi beragama. Capaian pembelajaran yang kemudian diterjemahkan dalam tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, hingga pada tujuan kegiatan bisa dirancang dengan nilai-nilai moderasi beragama. Elemen nilai agama dan budi pekerti misalnya, bisa diterjemahkan dalam kegiatan main dengan topik mengenal agama-agama, mengenal toleransi beragama, mengenalkan budaya anti radikalisme dan kekerasan, dan juga akomodatif dengan budaya lokal melalui perayaan-perayaan keagamaan. Elemen jati diri juga bisa diterjemahkan dengan topik cinta negara sebagai identitas diri dan komitmen kebangsaan, serta bisa juga ditambahkan nilai-nilai toleransi dalam perbedaan dan Bhineka Tunggal Ika.

Sedangkan untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama bisa dengan mudah diserap dalam tema Kita Semua Bersaudara dengan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan anti radikalisme dan kekerasan. Tema Aku Cinta Indonesia bisa diterjemahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan juga akomodatif dengan nilai budaya lokal.

Dalam pelaksanaannya, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama harus terintegrasi baik dari proses pembelajaran di kelas, proses pembiasaan di seluruh lingkup waktu selama anak di sekolah, dan juga melalui program pendukung seperti kegiatan literasi, karnaval, perayaan hari hari besar nasional maupun hari besar agama, dan lainnya.



Gambar 3. Kaitan Moderasi Beragama dan Pembelajaran di Kelas

Poin penting kedua dalam acara seminar ini adalah tentang strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Dalam hal ini, pemateri menggunakan buku yang ditulisnya sebagai rujukan.

Dalam buku ini pemateri mengenalkan strategi implementasi moderasi beragama pada keluarga melalui program Cinta Berutang (cerita, narasi, tanya-jawab, bernyanyi, dan bermain ular tangga) (Safiaturahma, 2023). Strategi ini dianggap bisa diterapkan juga pada anak usia dini di sekolah karena sifat keluarga dan guru PAUD sama dalam hal peran pendidikan pada anak usia dini.

Pada seminar ini tercatat 104 peserta hadir yang terdiri dari kepala guru TK Pertiwi IV, kepala TK Se-Kecamatan Glagah, dan wali murid dari TK-KB Pertiwi IV. Meskipun tidak 100% target terpenuhi, setidaknya angka 104 ini sudah mencapai 85% kehadiran peserta sudah cukup bagus. Dalam kesempatan ini pemateri secara interaktif memandu acara hingga tidak ada kebosanan. Materi yang sejatinya berbobot disampaikan dengan ringan dan santai.



Gambar 4. Pelaksanaan Seminar Moderasi Beragama

2. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar P5

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan suatu modul ajar yang berfungsi sebagai panduan pelaksanaan proyek. Modul ajar P5 dalam pembelajaran PAUD merupakan hal baru karena pada kurikulum sebelumnya belum ada pelaksanaan P5. Karenanya, pada tahap ini, pihak mitra meminta fasilitator untuk memandu penyusunan modul P5. Adapun tahapan dalam penyusunan modul ajar P5 adalah:

- Menetapkan dimensi P5 yang dituju
- Memilih elemen dan subelemen dari masing-masing dimensi yang sudah ditetapkan
- Memilih tema P5 dari empat tema yang sudah ditentukan dalam panduan pelaksanaan P5
- Menentukan tujuan dari pelaksanaan P5
- Mengembangkan topik, alur aktivitas, dan asesmen P5

Dalam pelaksanaan P5 ini disepakati bahwa dimensi yang dipilih adalah dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan beakhlak mulia, serta Gotong Royong. Dari dimensi tersebut dipilih elemen sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Elemen dan Subelemen Pelaksanaan P5

Elemen	1. Akhlak kepada manusia 2. Berbagi
Subelemen	1. Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan 2. Berbagi
Tujuan	1. Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar 2. Mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar

Dari elemen itu, tema yang dipilih adalah Kita Semua Bersaudara. Alasan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan momen akhir tahun di mana ada perayaan Natal bagi umat Kristiani. Momen lain adalah adanya kejadian besar yang mengusik nilai kemanusiaan dalam konteks global, yakni tragedi peperangan di Gaza, Palestina saat ini. Tema ini dianggap penting dan sesuai dengan momen karena sekalipun anak usia dini ini masih terbilang belia, mereka tidak bisa tidak akan terpapar juga berita-berita yang massif terkait peperangan di Palestina. Karenanya, pelaksanaan P5 dianggap mampu menjadi jawaban dari ragam pertanyaan baik yang ada di benak anak-anak maupun yang mereka sampaikan terkait peperangan ini.

Adapun alur yang sudah disusun oleh mitra dalam pelaksanaan P5 ini adalah sebagai berikut

- a. Menonton video situasi negara Palestina dan dampak dari sikap yang tidak saling menghargai dan menyayangi
- b. Pada kegiatan ini, anak diajak untuk mengenal tentang situasi negara Palestina saat ini diharapkan anak memiliki rasa empati dan peduli dengan sesama
- c. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan membaca buku cerita, gerak dan lagu, pengumpulan dana peduli palestina, mewarnai gambar tempat ibadah, mengenal tempat tempat ibadah, menyusun balok, kunjungan ke Desa Pancasila, dan refleksi akhir. Bentuk modul ajar lengkap terlampir.

3. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tahap ini sepenuhnya menjadi peran dari mitra. Beberapa kegiatan dilakukan berdasarkan alur yang sudah disusun dalam modul ajar P5. Pelaksanaan P5 ini sendiri dilakukan dalam enam hari sesuai rencana dalam modul ajar. Para siswa diperkenalkan tentang nilai-nilai menghargai orang lain melalui kegiatan main seperti menyusun maket masjid dari balok, membuat es krim, dan lainnya. Kegiatan yang juga memperkuat karakter baik adalah kegiatan berdonasi dan pembuatan celengan dari bahan bekas.

Kegiatan yang secara langsung terkait dengan moderasi beragama adalah pengenalan macam-macam agama di Indonesia dan juga tempat ibadahnya masing-masing. Kegiatan ini akan dipertajam saat pelaksanaan kunjungan ke Desa Pancasila yang rencananya dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2023.

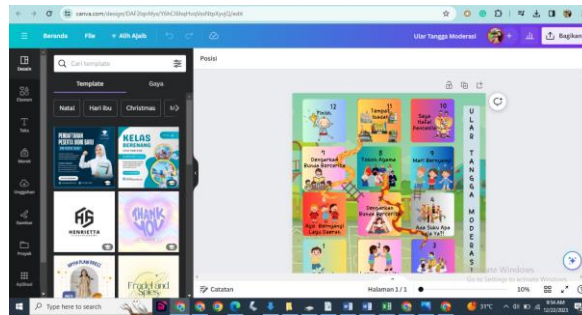


Gambar 5. Beberapa Dokumentasi Pelaksanaan P5

4. Pembuatan Desain Cetak APE Moderasi Beragama

Untuk membuat pembelajaran menyenangkan, dibutuhkan media pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Pada saat pelaksanaan seminar moderasi beragama, pemateri membawa sebuah APE yang menarik. Maka saat refleksi setelah seminar dilaksanakan, pihak mitra mengusulkan untuk membuat APE moderasi beragama berupa permainan ular tangga.

Dalam hal ini bersama mitra, fasilitator membuat desain APE dengan media canva. Kami membuat secara online dari canva.edu di mana kami bisa langsung saling mengisi jika ada kekeliruan atau kekurangan dari desain kami.



Gambar 6. Proses Desain APE Moderasi Beragama

Setelah desain disepakati, proses selanjutnya adalah proses cetak. Mulai dari cetak papan ular tangga jumbo, cetak kartu, dan juga pemesanan dadu jumbo. Semua dikerjakan dan diselesaikan bersama.



Gambar 7. APE sudah Jadi

2. Penyediaan Pojok Literasi Moderasi Beragama

Kegiatan ini merupakan program pendukung dari tim PKM. Untuk tujuan jangka panjang, tim memutuskan untuk membuat pojok literasi moderasi beragama. Mitra memang sudah mempunyai perpustakaan. Namun karena koleksi buku terbatas anak-anak di TK Pertiwi IV sudah merasa bosan. Perpustakaan juga belum menyediakan genre khusus moderasi beragama. Karenanya, pengadaan pojok literasi moderasi beragama ini dianggap perlu sebagai upaya jangka panjang penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Yang dilakukan tim PKM pada tahap ini adalah memilih buku-buku anak usia dini yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa buku kemudian dipilih, yakni:

- Buku dengan tema anti bullying
- Buku tentang pahlawan
- Buku tentang cerita rakyat
- Buku tentang pembentukan karakter
- Buku tentang budaya
- Buku tentang hidup berkeberlanjutan
- Buku tentang binatang dalam Al-Quran (bonus)



Gambar 8. Koleksi Buku dalam Pengadaan Pojok Literasi Moderasi Beragama

3. Pendampingan Kunjungan ke Desa Pancasila

Puncak dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kunjungan ke desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa ini dikenal dengan desa Pancasila karena keberagaman agama yang hidup rukun di desa ini. Terdapat tiga agama dan juga tiga macam tempat ibadah di desa ini. Ini menjadi hal unik sehingga desa ini menjadi ikon dari kerukunan beragama yang sempurna.

Saat kunjungan ke desa ini dilakukan, terdapat siswa dari sekolah lain yang juga melakukan kunjungan yang sama. Tujuannya sama, yakni ingin mengenalkan ke anak-anak bahwa keberagaman itu nyata dan itu ada di sekitar mereka.

Kunjungan ini dipandu seorang relawan yang memang sudah disiapkan oleh perangkat desa. Para pengunjung disambut di balai desa Balun dan dilakukan pembukaan secara resmi oleh perangkat desa dan sedikit sambutan dari masing-masing sekolah. Selanjutnya pemandu membaa kami ke Pura Sweta Maha Suci dan menjelaskan seluk beluk keberadaan pura. Termasuk tradisi menjelang perayaan Nyepi yakni pembakaran ogoh-ogoh. Di mana perayaan tersebut menjadi perayaan keagamaan terbesar di Lamongan yang dihadiri ribuan orang.

Tepat di belakang pura, ada masjid. Dan sekitar 50 m dari masjid, terdapat Gereja Kristen Jawi Wetan. Pemandu juga menjelaskan bahwa saat perayaan Natal, yang menjadi penjaga kebaktian adalah Barisan Anshor desa Balun dan sekitarnya. Saat perayaan Nyepi dan bertepatan dengan bulan Ramadhan maka umat Islam hanya menyalakan speaker luar saat adzan saja. Sebaliknya, saat Ramadhan, umat Hindu yang biasa sembahyang pukul 19.00 merubah jadwal sembahyang jadi sebelum mahrib. Saat pelaksanaan shalat Idul Fitri, maka umat Kristenlah yang membantu mengamankan pelaksanaan.



Gambar 9. Dokumentasi Kunjungan ke Desa Pancasila

F. Evaluasi dan Refleksi Program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan menjadi dua tahap, yakni evaluasi tiap bulan dalam bentuk rapat FGD, diskusi, maupun refleksi yang dilakukan baik secara daring maupun luring. Evaluasi berikutnya adalah evaluasi di akhir program. Evaluasi di akhir program ini bertujuan untuk melihat sukses atau tidaknya kegiatan dan metode yang digunakan.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk. Evaluasi bersama mitra dan evaluasi antar tim pengabdian. Evaluasi bersama mitra terkait pelaksanaan program, mulai dari revisi program

kerja, hingga evaluasi pada masing-masing kegiatan. Sedangkan untuk evaluasi antar tim pengabdian dilakukan mulai dari evaluasi dan revisi proposal, evaluasi program kerja, hingga evaluasi program secara keseluruhan.

Kegiatan pendampingan pada mitra dampingan yang merupakan lembaga pendidikan memiliki suatu harapan yang lebih panjang. Aktor utama dalam pendampingan ini adalah para guru inovatif yang selalu terbuka dengan perubahan dan kemajuan. Aspek SDM ini menjadi sumbangsih penting menuju dinamika perubahan sosial, di mana aktor-aktor inilah yang diharapkan terus melakukan internalisasi program PKM, dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi beragama.

Bisa dibayangkan jika tiap tahun program moderasi beragama ini menjadi bagian integral dalam kurikulum yang disusun, kemudian dilakukan, serta didesiminasikan ke lembaga lain, maka dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini akan meluas.

Dalam refleksi yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 20 Desember 2023 disampaikan tanggal bahwa program pengabdian ini membawa banyak dampak dan kebermanfaatan, mulai dari pengenalan nilai-nilai moderasi untuk anak usia dini, bagaimana mengintegrasikan program besar dua kementerian (program Kurikulum Merdeka Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan program moderasi beragama Kementrian Agama) dalam satu kegiatan sekaligus dengan mudah dan sederhana.

Beberapa perubahan yang dirasakan tercatat dalam tabel .5 berikut:

Tabel 5. Analisis Perubahan

No	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Belum memahami nilai-nilai moderasi beragama	Bisa memahami nilai-nilai moderasi beragama
2	Belum memahami strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Sudah memahami strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan sederhana
3	Belum menyadari bahwa kegiatan pembiasaan sederhana sehari-hari bisa dijadikan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Sudah menyadari bahwa kegiatan pembiasaan sederhana sehari-hari bisa dijadikan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama
4	Belum memahami secara tepat dalam penyusunan modul ajar P5	Sudah memahami secara tepat dalam penyusunan modul ajar P5
5	Belum memiliki pojok literasi moderasi beragama	Sudah memiliki pojok literasi moderasi beragama

Dari table.5 ini menunjukkan bahwa transformasi yang dialami mitra dampingan dari pelaksanaan rutinitas menjadi suatu program yang istimewa. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila semula dianggap sekedar pemenuhan kewajiban dalam implementasi Kurikulum Merdeka tanpa melihat adanya dimensi yang disasar dan dituju. Dengan pendampingan ini kesadaran akan dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan dasar dan hal pokok dalam pelaksanaan P5.

Pada anak usia dini, moderasi beragama tidak harus diartikan sebagai nilai-nilai yang rumit dan berat. Bagi anak-anak usia dini, moderasi beragama bisa dimulai dengan hal-hal sederhana seperti sikap saling menghargai, tidak mudah melakukan bullying, mengenal perbedaan di sekitar mereka, serta mau melestarikan nilai-nilai tradisional yang positif.

Dalam refleksi ini juga disampaikan bahwa pihak mitra akan terus melanjutkan program ini di tahun-tahun berikutnya dengan ragam variasi program. Satu yang dipastikan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini adalah suatu keharusan untuk dilakukan dalam dunia pendidikan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan kepada masyarakat berbasis moderasi beragama ini memiliki fokus pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, program difokuskan pada pendampingan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi yang disasar adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia dengan elemen akhlak kepada manusia. Dimensi yang kedua adalah gotong royong dengan elemen berbagi.

- a. Program pendampingan meliputi pelaksanaan:
- b. seminar moderasi beragama,
- c. pendampingan penyusunan modul ajar P5,
- d. pendampingan pelaksanaan P5,
- e. pembuatan APE moderasi beragama,
- f. pendampingan kunjungan ke Desa Pancasila, dan
- g. penyediaan pojok literasi moderasi beragama.

Strategi pendampingan adalah dengan melakukan *focus group discussion* (FGD), melakukan riset potensi bersama (*discovery*), mengorganisir pendampingan (*dreamy*), merencanakan tindakan (*design*), merumuskan hasil riset program (*define*), dan keberlangsungan program aksi (*destiny*). Setelah aksi, tim PKM atau faslitator bersama mitra melakukan refleksi dari keseluruhan program pendampingan serta merelevansikan ke dalam impian dan harapan dari lembaga TK Pertiwi IV. Langkah ini merupakan hasil dari evaluasi dan refleksi.

Penelitian ini hanya berfokus pada integrasi nilai moderasi beragama pada Kurikulum Merdeka jenjang PAUD. Karena keterbatasan, penelitian ini hanya berfokus pada komponen ko-kurikuler atau proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5). Harapannya, peneliti berikutnya penelitian ini dijadikan dasar untuk meneliti integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada intrakurikuler atau pada capaian pembelajaran yang ada pada jenjang PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan hibah Pendukung Mutu Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Satuan Kerja Diktis Tahun Anggaran 2023. Hibah ini memberikan kesempatan kepada penulis bersama tim untuk belajar sekaligus berbagi dalam satu waktu. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak mitra atas kerjasama dan juga semua dukungannya sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, Nabelia Laily, Noor Wahyudi, D. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- BSKAP Kemendikbudristek. (2022). *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Debby Riana Hairani. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 132–139. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>
- Dinar Bela Ayu Naj'ma, & Syamsul Bakr. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica*, 5(2), 421–434.
- Fadllurrahman, M. (2023). Literasi Media: Pendampingan Moderasi Agama di Kerta Timur Dasuk Sumenep. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 6–14.

- https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/3016%0Ahttps://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/download/3016/1572
- Frenki. (2021). Analisis Politisasi Identitas dalam Kontestasi Politik pada Pemilihan Umum di Indonesia. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 1(1), 30–49. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/assiyasi/article/view/8540>
- Hasani, B. (2023). Peran Keluarga dalam Penguatan Moderasi Beragama untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1), 1–23. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/5593>
- Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), 175. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>
- Heny Kusmawati, A. I. S. (2019). Peran Ibu Dalam Mengajarkan Moderasi Beragama Pada Anak Di Masa Pandemi Covid 19. *El-Tarbawi*, 12(2), 129–154. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art2>
- Masliyana, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5744>
- RI, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Safiaturahma, I. (2023). *Ketika Perempuan Menjadi Bunda Modis*. Nizamia Learning Center.
- Salahudin, N., Safriani, A., Ansori, M., Eni, P., Hanafi, M., Naili, N., Zubaidi, A. N., Safriani, R., Umam, M. H., Ilahi, W., Taufiq, A., & Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD*. LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shaleh, M., & Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5933–5945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Theguh Sumantri, A. S. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama Pada Komunitas Zawiyah Sirr El-Sa'adah Sidamulya Cirebon. *Abdi Makarti Vol. 2 No. 1 – April 2023*. 2(1), 1–10.
- Yetty Faridatul Ulfah, Abdulrahman, Fuad Afip Syaifudin, R. B. K. (2022). Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama Sebagai Materi Dakwah di Kelurahan Danukusuman Surakarta. *Manhaj, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 114–131.